

DINAMIKA TRADISI ADAT PINGITAN SAMPUA SUKU BUTON DI KELURAHAN SUNGAI DAMA: STUDI KASUS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

La Syahidu Ali Al Jawad¹ Muhammad Arfan Hardiansyah M²

Abstrak

Budaya merupakan bagian penting dari identitas masyarakat yang diwariskan melalui adat istiadat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Buton, khususnya subetnis Cia-Cia (Laporo) di Kelurahan Sungai Dama, adalah Pingitan Sampua (Posuo). Tradisi ini merupakan upacara peralihan perempuan menuju kedewasaan yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Perkembangan pendidikan, teknologi, pekerjaan, serta perubahan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perubahan sosial terhadap pelaksanaan Pingitan Sampua dan kaitannya dengan identitas budaya masyarakat Buton. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teori perubahan sosial William F. Ogburn sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan utama, seperti kocika, pikunde'e, pibu'ra, masa pingitan dalam kasuo, dan polimba'a, masih dipertahankan. Namun, pelaksanaannya mengalami penyesuaian berupa pemendekan masa pingitan, penggunaan perlengkapan modern, serta perubahan beberapa aturan adat. Penyesuaian tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan unsur budaya sambil menyesuaikannya dengan tuntutan kehidupan modern yang berkembang di lingkungan perkotaan. Meskipun demikian, nilai penghormatan kepada orang tua, pengendalian diri, tanggung jawab, kesopanan, dan pembentukan karakter perempuan tetap dijaga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Buton di Kelurahan Sungai Dama.

Kata Kunci: Tradisi Pingitan Sampua, Suku Buton, Perubahan Sosial, Cultural Lag, Identitas Budaya.

¹Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: syahidualjawad@gmail.com

²Arfan, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena menjadi identitas yang membentuk pola pikir, perilaku, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui budaya, suatu masyarakat bisa menjaga terus nilai, norma, adat istiadat, dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya, sehingga menjadi salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia. Keberagaman itu menjadi harta nasional yang harus dijaga dan dilestarikan, karena tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga membantu memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Hingga tahun 2025, lebih dari 2.727 warisan budaya takbenda Indonesia telah diakui secara nasional, yang menunjukkan betapa kaya raya budaya Indonesia dan juga menjadi tantangan dalam mengupayakan pelestariannya.

Di tengah kemajuan teknologi informasi, urbanisasi, dan peningkatan mobilitas masyarakat, berbagai tradisi tradisional mulai mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi karena masyarakat harus beradaptasi dengan kemajuan zaman, sehingga beberapa nilai budaya mengalami penyesuaian. Fenomena ini tidak selalu berarti budaya tersebut lenyap, tetapi bisa jadi cara masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial yang terus berkembang. Namun, jika perubahan terjadi tanpa usaha yang mempertahankan nilai-nilainya, maka makna budaya dalam tradisi tersebut bisa berkurang, sehingga generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhurnya.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Buton adalah adat Pingitan Sampua atau Posuo. Tradisi ini adalah ritual peralihan kepada perempuan untuk memasuki masa kedewasaan, yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan adat. Tradisi Pingitan Sampua bukan hanya sekadar tradisi adat biasa, tetapi juga cara menjadi media pendidikan sosial dan moral bagi perempuan sebelum mereka memasuki tahapan berumah tangga. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai nilai budaya seperti sikap sopan, menghormati orang tua, mengendalikan diri, tanggung jawab, serta membentuk karakter perempuan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Buton. Oleh karena itu, adanya tradisi ini sangat penting dalam membantu menjaga identitas budaya masyarakat Suku Buton.

Masyarakat Suku Buton yang tinggal di Kelurahan Sungai Dama, Kota Samarinda, hingga kini masih menjalankan tradisi Pingitan Sampua sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan. Namun, pelaksanaannya telah berubah karena pengaruh dari kemajuan pendidikan, pekerjaan, teknologi, serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Beberapa aturan adat yang dulu diterapkan dengan ketat mulai berubah, contohnya durasi masa pingitan menjadi lebih pendek, penggunaan peralatan yang lebih modern, serta penyesuaian terhadap kegiatan belajar mengajar dan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

tradisi Pingitan Sampua berubah seiring dengan perubahan sosial di masyarakat.

Perubahan tersebut bisa dijelaskan melalui teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh William F. Ogburn yang menjelaskan bahwa perubahan dalam kebudayaan material biasanya terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan dalam kebudayaan nonmaterial. Ketidakseimbangan itu disebut sebagai cultural lag, yaitu situasi di mana nilai, norma, maupun adat istiadat membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dalam tradisi Pingitan Sampua, kemajuan pendidikan formal, perkembangan teknologi komunikasi, serta perubahan cara hidup masyarakat menjadi alasan mengapa tradisi tersebut mengalami penyesuaian, tetapi nilai-nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Suku Buton.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas tradisi Posuo dari berbagai perspektif, seperti cara melaksanakan upacara adat, makna simbolik, nilai-nilai spiritual yang terkandung, interaksi simbolik dalam tradisi tersebut, serta peran para tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih banyak fokus pada aspek ritual dan simbol budaya, sedangkan penelitian mengenai dinamika perubahan sosial yang terhadap pelaksanaan tradisi Pingitan Sampua, terutama di masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sungai Dama, masih terbatas. Sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan perubahan sosial yang memengaruhi pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Suku Buton.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan sosial terhadap pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua di Kelurahan Sungai Dama, serta menjelaskan cara masyarakat Suku Buton mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi tersebut meskipun ada perkembangan sosial yang terus terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memajukan penelitian tentang pembangunan sosial, melestarikan budaya setempat, serta menjadi bahan acuan bagi penelitian lain yang membahas perubahan sosial dan budaya di masyarakat yang beragam budayanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dinamika tradisi adat Pingitan Sampua yang terjadi pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sungai Dama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi adat berdasarkan pengalaman langsung para informan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana perubahan sosial memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.

Metode kualitatif dipilih karena bisa mengungkap makna, persepsi, pengalaman, serta pandangan masyarakat mengenai tradisi adat Pingitan

Sampua. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan cara pelaksanaan tradisi saja, tetapi juga membahas nilai-nilai budaya yang masih dilestarikan serta cara masyarakat beradaptasi dengan perkembangan sosial, pendidikan, teknologi, dan kehidupan perkotaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana tradisi adat Pingitan Sampua mengalami perubahan di tengah perkembangan budaya dan masyarakat yang terus berkembang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sungai Dama, yang berada di Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dipilih karena Kelurahan Sungai Dama adalah salah satu wilayah yang ditinggali oleh masyarakat Suku Buton, khususnya sub-etnis Cia-Cia (Laporo), yang hingga kini masih menjalankan tradisi adat Pingitan Sampua (Posuo). Meskipun begitu, dalam pelaksanaan tradisi itu telah terjadi berbagai perubahan sebagai cara menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, pendidikan, teknologi, serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Kondisi itu membuat Kelurahan Sungai Dama menjadi tempat yang cocok untuk mempelajari perubahan-perubahan dalam tradisi adat Pingitan Sampua.

Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan sosial terhadap pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua pada masyarakat Suku Buton yang tinggal di Kelurahan Sungai Dama. Penelitian ini fokus pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua pada Masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sungai Dama
2. Bentuk perubahan Sosial yang memengaruhi pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua.
3. Upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisi Pingitan Sampua di tengah perkembangan sosial dan modernisasi

Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder diperoleh dari wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu Teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan Kunci yaitu tokoh adat (Lebe) Bapak AR yang memahami tata cara, nilai, serta perkembangan tradisi adat Pingitan Sampua.
2. Informan Utama yaitu perempuan dewasa (yang telah dipingit) Ibu RS yang memiliki pengalaman langsung mengenai pelaksanaan tersebut
3. Informan pendukung yaitu terdiri dari Bhisu Bawine (Lebe Perempuan), orang tua yang lahir di daerah asal Buton dan pernah melaksanakan Sampua, orang tua yang lahir di Samarinda dan pernah melaksanakan Sampua di perantauan, Isteri Lebe, serta Generasi Muda masyarakat Buton di Kelurahan Sungai Dama yang memahami tantangan perkembangan dalam pelaksanaan tradisi serta berbagai perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi sebelumnya, dokumen pemerintah, serta berbagai literatur yang membahas tentang tradisi adat, perubahan sosial budaya, masyarakat Suku Buton, dan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil dari analisis penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang didapatkan lebih akurat serta mampu menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Menurut Sugiyono (2017), teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua, wawancara mendalam dengan para informan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan tradisi adat Pingitan Sampua. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan tradisi, perubahan yang terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bertujuan untuk memahami secara dalam bagaimana perubahan sosial

memengaruhi pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua serta bagaimana masyarakat Suku Buton mencoba mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan focus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan unsur budaya material dan nonmaterial dalam tradisi adat Pingitan Sampua. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk penjelasan secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis, untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial memengaruhi pelaksanaan tradisi adat Pingitan Sampua, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, serta upaya masyarakat Suku Buton dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Tradisi Pingitan Sampua di Kelurahan Sungai Dama

Tradisi Pingitan Sampua adalah salah satu tradisi adat masyarakat Suku Buton yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Sungai Dama sebagai ritual peralihan perempuan menuju tahap kedewasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Bhisa Bawine, istri Lebe, serta informan yang pernah mengikuti Sampua, terungkap bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai prosesi adat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan sosial bagi perempuan sebelum menikah dan berumah tangga. Pada masa lalu di daerah asal Buton, pelaksanaan Sampua dijalankan dengan aturan adat yang lebih ketat, dimana peserta diwajibkan menjalani masa pingitan selama delapan hari atau sampai masa menstruasi, tidak diperbolehkan keluar dari kasuo, tidak boleh terkena air, serta mengikuti seluruh tahapan adat yang telah ditetapkan. Selain itu, peserta juga diberikan berbagai nasihat mengenai cara sopan santun, tata krama, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sebagai perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tradisi Pingitan Sampua di Kelurahan Sungai Dama masih mempertahankan tahapan utama yang diwariskan secara turun-temurun, dimulai dengan kocika untuk menentukan hari baik, selanjutnya persiapan kasuo, prosesi pikunde'e, pibu'ra, masa pingitan, persiapan polimba'a, prosesi polimba'a, pembacaan batata, prosesi pasali, hingga penutupan rangkaian adat. Meskipun tahapan tersebut tetap dipertahankan, beberapa unsur pelaksanaannya mengalami penyesuaian. Salah satunya adalah penggunaan pipa paralon sebagai pengganti bambu dalam pembuatan kasuo. Selain itu, durasi masa pingitan yang sebelumnya berlangsung selama delapan hari kini disesuaikan dengan kondisi pendidikan, pekerjaan, serta aktivitas peserta. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat tetap berupaya menjaga keberlangsungan tradisi dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi kehidupan saat ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik tradisi Pingitan Sampua tidak mengubah bagian utama pelaksanaan adat, tetapi lebih banyak terjadi pada cara teknis bagaimana adat tradisi tersebut dijalankan. Penyesuaian terhadap bahan yang digunakan untuk membuat kasuo, maupun waktu pelaksanaan merupakan bentuk respons masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Buton tidak memandang perubahan sebagai hal yang mengancam tradisi, melainkan sebagai cara untuk menjaga agar tradisi tetap dapat dilaksanakan oleh generasi muda. Dengan demikian, terus berlangsungnya sebuah tradisi tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik pelaksanaannya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk menjaga tujuan dan fungsi budaya yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori perubahan sosial William F. Ogburn yang menjelaskan bahwa unsur kebudayaan material cenderung mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan unsur kebudayaan nonmaterial. Perubahan dalam tata cara membuat kasuo, penyesuaian durasi pelaksanaan, dan beberapa perlengkapan adat adalah bentuk perubahan dalam budaya material sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat modern. Sementara itu, unsur kebudayaan non-material seperti tahapan penerapan, fungsi pendidikan adat, serta nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi tetap dilestarikan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi Pingitan Sampua tetap bertahan tanpa menghilangkan identitas budaya yang merupakan bagian dari warisan masyarakat Suku Buton.

Nilai dan Realitas Tradisi Sampua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pingitan Sampua tidak hanya dianggap sebagai rangkaian ritual adat, tetapi juga menjadi media pendidikan mora, sosial, dan budaya bagi perempuan Suku Buton sebelum memasuki tahap kedewasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Bhisa Bawine, serta informan yang pernah mengikuti Sampua, diketahui bahwa selama masa pingitan peserta memperoleh berbagai nasihat tentang sopan santun, tata krama, penghormatan kepada orang tua, mampu menjaga diri, serta tanggung jawab seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Informan menjelaskan bahwa perempuan yang mengikuti Sampua tidak hanya diajarkan cara merawat diri melalui prosesi adat, tetapi juga dibentuk agar menjadi perilaku yang sopan santun, dan mampu menjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, tradisi Sampua berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat Suku Buton.

Selain nilai moral, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam tradisi Pingitan Sampua memiliki makna simbolik yang masih

dipahami dan dipertahankan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Lebe dan Istrinya, penggunaan sirih yang digigit oleh peserta sebelum prosesi polimba'a melambangkan pengendalian diri agar peserta tetap tenang selama prosesi berlangsung. Kain putih yang dibentangkan dari kasuo menuju kapengkesa dianggap sebagai simbol kesucian serta perjalanan seorang perempuan menuju kedewasaan. Sementara itu sikap menunduk kepala dan melipat tangan mencerminkan kerendahan hati serta penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna simbolik tersebut memperlihatkan bahwa setiap perlengkapan dan Gerakan dalam tradisi Sampua tidak hanya digunakan sebagai bagian dari ritual, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang turun-temurun dari generasi berikutnya.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sampua saat ini menghadapi berbagai realitas sosial yang mendorong terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaannya. Perkembangan pendidikan, aktivitas pekerjaan, kehidupan masyarakat perkotaan, serta meningkatnya pemahaman keagamaan membuat sebagian orang mulai menyesuaikan beberapa tahapan adat agar tetap bisa dijalankan. Beberapa generasi muda juga merasa bahwa beberapa aturan dalam masa pingitan sulit diterapkan secara utuh karena tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Meskipun begitu, masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sungai Dama masih tetapp mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi Sampua. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat membedakan antara bentuk pelaksanaan tradisi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai budaya yang harus tetapp dipertahankan sebagai pedoman kehidupan. Secara lain, perubahan yang terjadi lebih banyak berdampak pada cara pelaksanaannya, sedangkan substansi nilai budaya tetapp menjadi landasan utama dalam menjalankan tradisi tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai, norma, dan makna simbolik dalam tradisi Pingitan Sampua termasuk bagian dari kebudayaan non material yang memiliki daya tahan lebih kuat dibandingkan unsur material. Menurut teori perubahan sosial William F. Ogburn, unsur kebudayaan nonmaterial cenderung mengalami perubahan lebih lambat karena berkaitan dengan sistem nilai, keyakinan, norma, dan identitas budaya masyarakat. Kondisi itu terlihat dari penyelenggaraan tradisi Sampua di Kelurahan Sungai Dama, di mana masyarakat lebih mudah menerima perubahan pada aspek teknis pelaksanaan dibandingkan mengubah nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari inti tradisi. Fenomena ini menunjukkan adanya cultural lag, yaitu ketidakseimbangan antara perubahan kebudayaan material dan nonmaterial. Meskipun nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, dan pengendalian diri tetapp dipertahankan sebagai bagian utama dari tradisi Pingitan Sampua serta menjadi ciri khas budaya masyarakat Suku Buton.

Perubahan Adat sebagai Proses Adaptasi Budaya terhadap Tradisi Sampua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam tradisi Pingitan Sampua di Kelurahan Sungai Dama tidak menunjukkan hilangnya budaya masyarakat Suku Buton, melainkan merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Adaptasi ini dilakukan agar tradisi tetap bisa berjalan ditengah meningkatnya aktivitas pendidikan, pekerjaan, kehidupan perkotaan, serta perubahan kebutuhan masyarakat modern. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, Bhisa Bawine, serta para informan, diketahui bahwa meskipun ada beberapa perubahan dalam aturan adat, masyarakat tetapp mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi sampua. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi menjadi upaya masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tetapp relevan dengan kehidupan sekarang.

Perubahan yang paling nyata terlihat adalah pada lama pelaksanaannya, aturan selama masa pingitan, serta penggunaan perlengkapan adat. Pada masa lalu peserta menjalani masa pingitan selama delapan hari atau sampai masa menstruasi selesai, dengan aturan yang lebih ketat, seperti tidak boleh keluar dari kasuo atau terkena air. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini durasi pelaksanaan sering di persingkat karena peserta masih menjalani pendidikan, kuliah, maupun pekerjaan. Selain itu, peserta kini bisa mandi, berwudhu, dan melakukan salat selama masa pingitan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan keagamaan. Perubahan juga terjadi dalam penggunaan pipa paralon sebagai pengganti bambu dalam membuat kasuo karena lebih mudah didapatkan dan mudah digunakan. Di sisi lain, tata rias peserta sebelum acara polimba'a turut mengalami perkembangan dengan menggunakan riasan yang lebih modern, meskipun pakaian adat, perhiasan adat, dan simbol-simbol tradisi tetap dipertahankan.

Temuan penelitian memperhatikan bahwa masyarakat Suku Buton melakukan adaptasi secara selektif terhadap tradisi Pingitan Sampua. Perubahan yang diterapkan hanya menyentuh aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sementara nilai, fungsi, dan makna budaya tetap dijaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan unsur-unsur yang perlu dijaga karena merupakan identitas budaya. Oleh karena itu, adaptasi yang dilakukan bukanlah tanda mengabaikan adat, melainkan cara untuk melestarikan budaya agar tradi tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa bertentangan dengan kebutuhan hidup bermodern.

Temuan ini juga memperhatikan bahwa kelanjutan suatu tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan pelaksanaannya dengan perubahan sosial, tetapi tetapp mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar keberadaannya

Berdasarkan teori perubahan sosial William F. Ogburn menyatakan bahwa perubahan dalam tradisi Pingitan Sampua menunjukkan adanya

ketidaksesuaian antara kemajuan aspek kebudayaan material dan aspek kebudayaan non material (cultural lag). Perubahan pada penggunaan bahan pembuatan kasuo, penyesuaian durasi pelaksanaan, serta perubahan beberapa aturan selama masa pingitan merupakan bentuk perkembangan unsur kebudayaan material yang berlangsung lebih cepat mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Sementara itu, unsur kebudayaan non material seperti nilai moral, norma adat, makna simbolik, serta fungsi sosial tradisi tetapp dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya Suku Buton. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam tradisi Pingitan Sampua tidak dapat dimaknai sebagai kemunduran budaya, melainkan sebagai proses adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tersebut tetapp hidup, diterima, dan dilestarikan secara berkelanjutan ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat Pingitan Sampua pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sungai Dama masih tetapp dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pewarisan budaya, walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada penggunaan perlengkapan adat, durasi masa pingitan, serta beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan, pekerjaan, kehidupan perkotaan, dan kebutuhan masyarakat modern. Meskipun demikian, tahapan utama tradisi, nilai-nilai moral, makna simbolik, serta fungsi sosial budaya tetapp dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya Suku Buton. Tradisi Pingitan Sampua tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter perempuan dengan mengajarkan nilai kesopanan, rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, pengendalian diri, serta rasa hormat terhadap adat dan budaya.

Berdasarkan teori perubahan sosial William F. Ogburn mengatakan bahwa perubahan dalam tradisi Pingitan Sampua menunjukkan bahwa aspek budaya material mengalami perkembangan lebih cepat dibandingkan unsur kebudayaan nonmaterial. Perubahan pada penggunaan sarana dan perlengkapan adat, durasi pelaksanaan, serta beberapa aturan pelaksanaan adalah bentuk adaptasi terhadap perkembangan hidup masyarakat modern, sedangkan nilai, norma, makna simbolik, dan fungsi sosial budaya tetap dipertahankan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam tradisi Pingitan Sampua adalah bentuk penyesuaian budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup, lestari, relevan, dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Suku Buton

Daftar Pustaka

Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" pada masyarakat Suku Buton: Kajian semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Del Sesto, T. F. (1983). Technology and social change: William Fielding Ogburn revisited. *Technological Forecasting and Social Change*, 24(3), 183–196.
- Fahrian, R., La Yunus, Fadli, Irfan, Rosita, & Suharni. (2024). Upacara adat Posuo (Pingitan) serta pelaksanaannya pada masyarakat Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 53–58.
- Hasnawati, S. (2020). *Tradisi Posuo pada masyarakat Buton* (Skripsi Sarjana, Universitas Halu Oleo).
- Kelurahan Sungai Dama. (2025). *Profil Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda*. Kantor Kelurahan Sungai Dama.
- Nurluli. (2019). Peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat istiadat Posuo (Pingitan) pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia di Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 88–102.
- Ogburn, W. F. (1922). Social change with respect to culture and original nature. B. W. Huebsch.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wainulu, R. (2016). Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 265–279.